

Analisis Dampak Fasilitas Fiskal pada Kawasan Ekonomi Khusus: Studi Kasus Sei Mangkei

Ivan Krishna Harimurti¹, Ikhsantino Akbar²

Kementerian Keuangan, Indonesia

ikhsantino.akbar@kemenkeu.go.id²

Email Korespondensi : ivan.harimurti@kemenkeu.go.id¹

Submitted: 01st March 2026 | **Edited:** 04th April 2026 | **Issued:** 01st May 2026

Cited on: Harimurti, I. K., & Akbar, I. (2026). Analisis Dampak Fasilitas Fiskal pada Kawasan Ekonomi Khusus: Studi Kasus Sei Mangkei. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(2), 986-996.

ABSTRACT

Special Economic Zones (SEZs) are one of the government's strategic policies to promote economic growth, attract investment, and accelerate regional development through various incentives, including fiscal facilities. This study aims to analyze the impact of fiscal incentives and investment activities on economic development in the Sei Mangkei Special Economic Zone (SEZ) in North Sumatra. The research employs a closed input-output analysis model using the 2016 Domestic Transaction Table of North Sumatra Province at producer prices, which covers 52 economic sectors published by Statistics Indonesia (BPS). The analysis focuses on sectors closely related to the main activities in the Sei Mangkei SEZ, including the chemical industry, plantations, food and beverage manufacturing, electricity, business services, warehousing and transportation, and metal and electronics manufacturing industries. Multiplier analysis and economic impact analysis are applied to examine the intersectoral linkages and the broader economic effects of investment. The economic shock used in the model is based on the value of investment commitments in the Sei Mangkei SEZ obtained from the 2021 SEZ Development Report. The results indicate that investment activities in the Sei Mangkei SEZ generate significant multiplier effects, increasing output not only in directly related sectors but also in other sectors within the regional economy. These findings suggest that the development of the Sei Mangkei SEZ has the potential to strengthen regional economic growth and stimulate broader economic linkages in North Sumatra.

Keywords: Special Economic Zones, Multiplier Effect, Investment, Regional Economy, Sei Mangkei SEZ

PENDAHULUAN

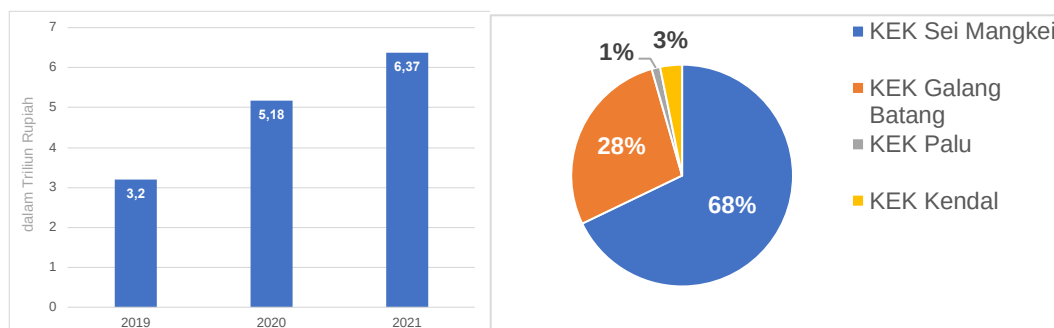
Indonesia saat ini tengah berupaya untuk keluar dari kondisi middle income trap. Visi Indonesia Emas 2045 merupakan bagian dari upaya strategis tersebut. Untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045, Indonesia ditargetkan mampu mencatatkan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata minimal sebesar 5,7% per tahun (Bappenas, 2019). Namun dalam perjalanannya, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap perekonomian

nasional. Berdasarkan data World Bank (n.d.), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar $-2,1$ persen dan pada tahun 2021 kembali tumbuh positif sebesar $3,7$ persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih optimal agar Indonesia dapat mencapai target pertumbuhan ekonomi dan keluar dari jebakan middle income trap.

Salah satu pilar pembangunan Indonesia 2045 adalah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yang diwujudkan melalui peningkatan investasi dan kelancaran perdagangan internasional. Hal ini berarti bahwa pemerintah Indonesia perlu meningkatkan arus investasi serta memperkuat perdagangan internasional dengan mendorong peningkatan ekspor. Sebagaimana diketahui, nilai investasi dan ekspor merupakan komponen penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2016). Dalam rangka meningkatkan nilai investasi dan ekspor tersebut, pemerintah menerapkan berbagai strategi, salah satunya melalui pemberian fasilitas perpajakan.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui kebijakan ini, pemerintah memberikan berbagai kemudahan baik dalam bentuk fasilitas fiskal maupun nonfiskal. Secara khusus, fasilitas fiskal yang diberikan dalam KEK antara lain berupa tax holiday, tax allowance, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) tidak dipungut, pembebasan atau penangguhan bea masuk, pajak dalam rangka impor tidak dipungut, serta pengurangan pajak daerah. Berbagai fasilitas tersebut bertujuan untuk memberikan insentif kepada pelaku usaha sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat investasi serta mendorong ekspor barang hasil produksi.

Grafik 1. Nilai Ekspor KEK Sei Mangkei



Sumber: diolah oleh penulis, 2026

KEK Sei Mangkei di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu kawasan ekonomi khusus berbasis industri pionir di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai ekspor kawasan ini terus meningkat setiap tahun dan pada 2021 menjadi yang terbesar dibandingkan KEK industri lainnya di Indonesia, dengan total ekspor kumulatif sejak 2015–2021 mencapai Rp26,8 triliun.

Meskipun demikian, kontribusinya masih dapat dioptimalkan karena realisasi investasi baru mencapai Rp6,22 triliun dari total komitmen sebesar Rp14,61 triliun. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar untuk meningkatkan investasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut dampak fasilitas KEK terhadap perekonomian, khususnya pada KEK Sei Mangkei di Provinsi Sumatera Utara.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) umumnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti meningkatkan aktivitas produksi, ekspor, dan aset perusahaan (Aritenang & Chandramidi, 2020), serta menarik investasi asing dan memperlancar perdagangan internasional (Silaeva et al., 2019). Bahkan, KEK juga terbukti mampu meningkatkan ekspor di beberapa negara seperti Polandia (Nazarczuk & Umiński, 2018).

Dalam konteks KEK Sei Mangkei, hasil penelitian menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa studi menyatakan bahwa kawasan ini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, penurunan pengangguran dan kemiskinan, serta mendorong aglomerasi industri (Putra, 2015; Suryani & Febriani, 2019; Widiyanto, 2021). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa dampaknya belum signifikan karena pemanfaatan lahan dan realisasi investasi masih belum optimal (Nurkhayati, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fasilitas KEK terhadap perekonomian wilayah dengan studi kasus KEK Sei Mangkei, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik dan bahan evaluasi kebijakan KEK di Indonesia.

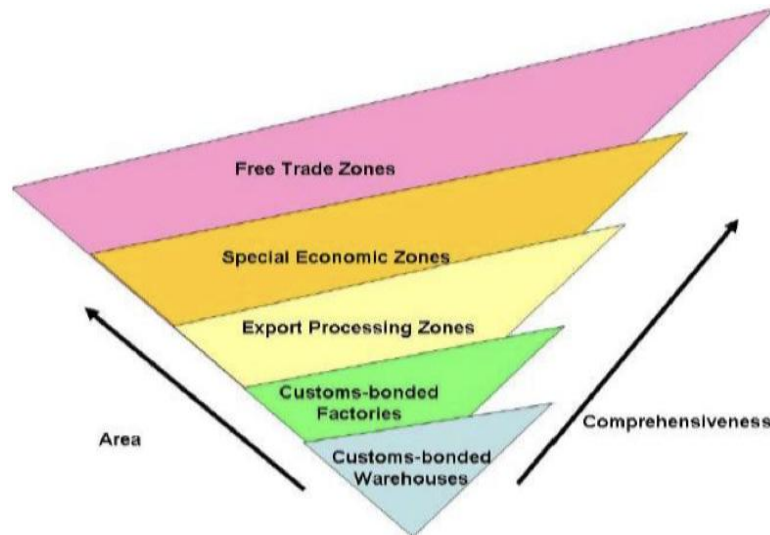
LANDASAN TEORI

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan salah satu bentuk kawasan yang dirancang secara khusus untuk mendukung aktivitas perekonomian. Terdapat beberapa

jenis kawasan ekonomi khusus yang dikemukakan oleh Wong et al. (1984), sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Jenis-jenis Kawasan Khusus Perekonomian



Sumber: Wong et al., 1984

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan kawasan yang menyediakan berbagai kemudahan dan fasilitas khusus dengan cakupan wilayah yang relatif luas dan fasilitas yang lebih komprehensif dibandingkan kawasan ekonomi tertentu lainnya. Menurut Sihalohe dan Muna (2010), fasilitas dalam KEK meliputi kemudahan di bidang perpajakan, kepabeanan, keimigrasian, perizinan, dan ketenagakerjaan. Secara umum, fasilitas tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu fasilitas fiskal dan nonfiskal.

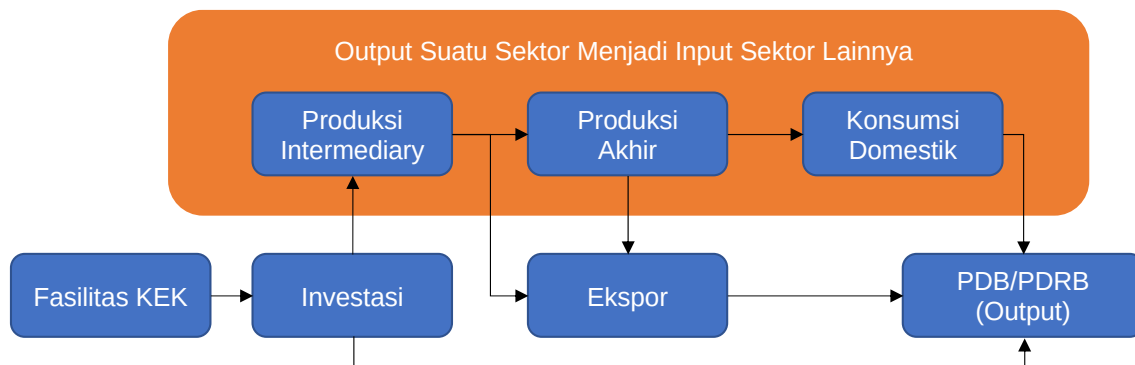
Fasilitas fiskal yang diberikan antara lain tax holiday, tax allowance, pembebasan atau tidak dipungutnya PPN, pembebasan atau penangguhan bea masuk, tidak dipungutnya Pajak Dalam Rangka Impor (PDRI), pembebasan cukai untuk bahan baku tertentu, tarif bea masuk 0% bagi produk dengan TKDN minimal 40%, serta pengurangan pajak dan retribusi daerah. Penyelenggaraan KEK di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 yang diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produksi industri, dan memperkuat ekspor nasional.

Fasilitas Fiskal dalam Pertumbuhan Ekonomi

Fasilitas fiskal merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan fungsi regulerend pajak, yaitu fungsi pajak sebagai alat untuk

mencapai tujuan pembangunan, termasuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Neumark dalam Wicaksono, 2006). Selain itu, pajak juga berperan sebagai instrumen pembangunan yang memberikan insentif bagi sektor-sektor ekonomi produktif (Oktaviani, 2020). Dalam konteks Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), fasilitas fiskal diberikan untuk meningkatkan daya tarik investasi. Peningkatan investasi tersebut diharapkan dapat mendorong produktivitas ekonomi dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB atau PDRB.

Gambar 3. Peran Fasilitas Fiskal dalam Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: diolah oleh penulis, 2026

Menurut Zeng (2011), Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dibentuk dengan tujuan untuk menarik investasi asing, meningkatkan kinerja ekspor, serta memberikan efek limpahan (spillover effect) bagi perekonomian lokal. Investasi yang masuk ke dalam KEK, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, akan mendorong peningkatan aktivitas produksi barang (Kambono & Marpaung, 2020).

Dalam setiap proses produksi, berbagai sektor ekonomi akan saling terlibat dan berinteraksi. Output yang dihasilkan oleh suatu sektor ekonomi akan menjadi input bagi sektor lainnya dalam proses produksi berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan konsep dalam analisis input-output, yang menggambarkan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian.

Hasil produksi yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, tetapi juga sebagian dialokasikan untuk pasar ekspor. Seluruh aktivitas ekonomi tersebut, termasuk investasi yang masuk, nilai ekspor yang dihasilkan, serta konsumsi yang terjadi, pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan output dalam Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini sejalan dengan pendapat Mankiw (2016)

yang menyatakan bahwa komponen utama dalam perhitungan PDB atau PDRB meliputi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor bersih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis input-output tertutup dengan memanfaatkan tabel transaksi domestik Provinsi Sumatera Utara tahun 2016 berdasarkan harga produsen yang mencakup 52 sektor ekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis difokuskan pada sektor-sektor yang berkaitan dengan aktivitas utama di KEK Sei Mangkei, seperti industri kimia, perkebunan, industri makanan dan minuman, ketenagalistrikan, jasa perusahaan, pergudangan dan transportasi, serta industri barang dari logam dan elektronik.

Berdasarkan tabel tersebut dilakukan analisis angka pengganda (multiplier effect) dan analisis dampak ekonomi. Guncangan (shock) yang digunakan berupa nilai komitmen investasi di KEK Sei Mangkei yang bersumber dari Laporan Perkembangan KEK Tahun 2021. Analisis dampak ini bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan permintaan akhir akibat investasi terhadap output sektor terkait maupun sektor lainnya dalam perekonomian wilayah.

HASIL PENELITIAN

Klasifikasi Kegiatan Usaha

Komitmen investasi dari berbagai jenis kegiatan usaha di KEK Sei Mangkei yang digunakan sebagai shock dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa sektor ekonomi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Usaha

No	Nama Perusahaan	Jenis Kegiatan Usaha	Komitmen Investasi (Juta Rupiah)	Klasifikasi Sektor
1	PT Alternative Protein Indonesia	Produsen Protein Alternatif	5.800.000	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
2	PT Unilever Oleochemical Indonesia	Soap Noodles, Fatty Acid, Surfactant, dan Gliserin	4.990.000	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
3	PT Industri Nabati Lestari	Minyak Goreng	1.150.000	Industri Makanan dan Minuman
4	PT Euroasiatic Heat & Power System	Mesin Pembangkit Listrik	668.490	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang

No	Nama Perusahaan	Jenis Kegiatan Usaha	Komitmen Investasi (Juta Rupiah)	Klasifikasi Sektor
5	PT Aice Sumatera Industry	Pabrik es krim	568.700	Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik Industri Makanan dan Minuman
6	PT All Cosmos Biotek	Pupuk dan industri lainnya	550.000	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
7	PTPN III (Persero) PKS Sei Mangkei	Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei	355.530	Industri Makanan dan Minuman
8	PT Alliance Consumer Product Indonesia	Fast Moving Consumer Goods	201.600	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
9	PT Sei Mangkei Nusantara Tiga	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan	116.020	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir
10	PTPN III (Persero) Pabrik Kernel Sei Mangkei (PKO)	Pabrik Kernel	80.140	Industri Makanan dan Minuman
11	PT Pertamina Power Indonesia (PLTBg)	PLTBG	50.000	Ketenagalistrikan
12	PT Air Products Indonesia	Industri Kimia Dasar Organik Gas Industri	28.600	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
13	PT Thermax International Indonesia	Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi Mesin dan Peralatan Industri	28.600	Jasa Perusahaan
14	PT Pertamina Power Indonesia (PLTS)	PLTS	22.000	Ketenagalistrikan

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan jenis kegiatan usaha yang beroperasi di KEK Sei Mangkei, aktivitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat sektor perekonomian, yaitu sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional; sektor industri makanan dan minuman; sektor industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik; serta sektor pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos, dan kurir.

Analisis Angka Pengganda

Peningkatan output pada suatu sektor ekonomi akan memberikan pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya dalam perekonomian, yang selanjutnya dapat menyebabkan perubahan pada permintaan akhir. Dampak perubahan permintaan akhir pada suatu sektor dapat dianalisis melalui perhitungan angka pengganda (multiplier) output, yang bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan serta

pengaruhnya terhadap sektor ekonomi lainnya (Sukma et al., 2018). Perhitungan angka pengganda output dilakukan dengan menggunakan matriks kebalikan Leontief (Leontief Inverse Matrix). Hasil analisis angka pengganda tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Output Multiplier Parsial untuk Sektor Tertentu terkait KEK Sei Mangkei

Kode	Sektor	Output Multiplier	Peringkat
3	Perkebunan Semusim dan Tahunan	1,290	39
13	Industri Makanan dan Minuman	1,942	1
19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,573	19
23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,740	2
28	Ketenagalistrikan	1,668	6
39	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1,595	16
48	Jasa Perusahaan	1,390	31

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 2, sektor industri makanan dan minuman memiliki nilai output multiplier terbesar yaitu 1,942. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar Rp1 pada sektor tersebut akan meningkatkan total output perekonomian sebesar Rp1,942. Dengan demikian, sektor industri makanan dan minuman memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor ekonomi lainnya.

Jenis kegiatan usaha yang terdapat di KEK Sei Mangkei dinilai telah tepat karena berfokus pada sektor-sektor dengan nilai pengganda output yang tinggi di Provinsi Sumatera Utara. Komitmen investasi pada sektor industri makanan dan minuman mencapai sekitar Rp2,1 triliun, sedangkan investasi terbesar terdapat pada sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar Rp11,5 triliun. Selain itu, investasi juga diarahkan pada sektor industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik melalui PT Euroasiatic Heat & Power System dengan nilai sekitar Rp668 miliar.

Hasil analisis dampak menunjukkan bahwa shock ekonomi yang berasal dari komitmen investasi memberikan pengaruh positif terhadap berbagai sektor ekonomi. Dampak terbesar terjadi pada sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional dengan peningkatan output sebesar 129,3 persen. Dampak positif juga terlihat pada sektor perkebunan semusim dan tahunan, yang berperan sebagai penyedia bahan baku,

khususnya tandan buah segar kelapa sawit, bagi industri yang beroperasi di KEK Sei Mangkei. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar sektor yang mendorong aktivitas ekonomi di wilayah tersebut.

Tabel 3. Struktur Shock Ekonomi Provinsi Sumatera Utara (dalam juta rupiah)

Kode	Sektor	Shock	Dampak	Output Awal	% atas Output
3	Perkebunan Semusim dan Tahunan	-	3.951.719	49.375.181	8,00%
13	Industri Makanan dan Minuman	2.154.370	3.188.137	245.155.017	1,30%
19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	11.570.200	11.577.296	8.953.599	129,3%
23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	668.490	780.611	10.970.964	7,12%
28	Ketenagalistrikan	72.000	362.406	29.796.657	1,22%
39	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	116.020	346.372	15.794.096	2,19%
48	Jasa Perusahaan	28.600	122.931	15.875.611	0,77%
-	Total 52 Sektor	14.609.680	23.896.309	1.151.210.155	2,08%

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila seluruh komitmen investasi di KEK Sei Mangkei terealisasi, maka dampak ekonomi yang dihasilkan akan lebih besar dibandingkan nilai investasi yang masuk. Dengan total shock investasi sebesar Rp14,6 triliun, perekonomian Provinsi Sumatera Utara diperkirakan memperoleh dampak sebesar Rp23,8 triliun atau sekitar 2,08% dari total output daerah. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas KEK Sei Mangkei memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kawasan ekonomi khusus dapat mendorong perekonomian melalui peningkatan investasi, ekspor, dan output produksi (Silaeva et al., 2019; Nazarczuk & Umiński, 2018; Aritenang & Chandramidi, 2020). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung studi yang menunjukkan bahwa KEK Sei Mangkei memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah (Suryani & Febriani, 2019; Putra, 2015), sekaligus menjawab keraguan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kontribusi KEK Sei Mangkei terhadap perekonomian wilayah masih terbatas.

KESIMPULAN

Hasil analisis angka pengganda menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman memiliki nilai pengganda terbesar, diikuti oleh sektor industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan usaha di KEK Sei Mangkei telah sesuai karena berfokus pada sektor-sektor dengan efek pengganda yang tinggi sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, analisis dampak menunjukkan bahwa KEK Sei Mangkei memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian wilayah, khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Dampak terbesar terjadi pada sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut masih perlu dioptimalkan melalui peningkatan realisasi investasi, mengingat realisasi investasi yang ada baru mencapai sekitar 42% dari total komitmen investasi sebesar Rp14,61 triliun. Oleh karena itu, pengembangan KEK Sei Mangkei perlu terus didorong oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. R., Meiriyanti, R., Kurniawan, B., & Gultom, H. C. (2022). Analisis potensi investasi sektor pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus melalui pendekatan input-output: Studi kasus Tanjung Kelayang. *Stability: Journal of Management and Business*, 5(1), 1–13.
- Aritenang, A. F., & Chandramidi, A. N. (2020). The impact of special economic zones and government intervention on firm productivity: The case of Batam, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 225–249.
- Bappenas. (2019). *Indonesia 2045: Berdaulat, maju, adil, dan makmur*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. https://www.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf
- Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus. (2022). *Laporan perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus tahun 2021*. Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia. <https://kek.go.id/assets/images/report/2022/LAPORAN-AKHIR-TAHUN-2021.pdf>
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (2020). Pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 137–145.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
- Nazarczuk, J. M. N. (2018). *The impact of special economic zones on export behaviour: Evidence from Polish firm-level data*.
- Nurkhayati, F. (2022). *Pengaruh pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Oktaviani, N. (2020). *Faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan wajib pajak melakukan penggelapan pajak (tax evasion) (Studi kasus pada wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Makassar Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putra, U. M. (2015). Keuntungan aglomerasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei terhadap peningkatan efisiensi industri wilayah sekitarnya. *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 136–151.
- Sihaloho, T., & Muna, N. (2010). Kajian dampak ekonomi pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 4(1), 75–101.
- Silaeva, L., Kulchikova, Z., & Barinova, E. (2019). The specialization areas of grain production focused on the export of products. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 395, No. 1, p. 012060). IOP Publishing.
- Sukma, M., Hartono, D., & Prihawantoro, S. (2018). The impacts analysis of creative-products export on the economy. *JEJAK*, 11(1), 92–107.
- Suryani, N. I., & Febriani, R. E. (2019). Kawasan ekonomi khusus dan pembangunan ekonomi regional: Sebuah studi literatur. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 40–54.
- Wicaksono, G. D. (2006). *Analisis efektivitas dan efisiensi pajak serta analisis kontribusi retribusi Kota Yogyakarta dalam era otonomi daerah*.
- Widianto, Y. W. (2021). Kawasan ekonomi khusus dan pertumbuhan ekonomi daerah: Bukti empiris KEK Sei Mangkei. *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 3(2), 1–15.
- Wong, K. Y., & Chu, D. K. (1984). Export processing zones and special economic zones as generators of economic development: The Asian experience. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 66(1), 1–16.
- World Bank. (n.d.). *GDP growth (annual %) – Indonesia*. World Bank. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=ID>
- Zeng, D. Z. (2011). *How do special economic zones and industrial clusters drive China's rapid development?* Washington, DC: World Bank.